

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGUNGKAPAN  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia)**

**Muhammad Rijalus Sholihin**

*Rijalus\_id@yahoo.com*

**Harnovinsah**

Universitas Mercu Buana

***Abstract***

*Issues raised in this research is how the influence of institutional ownership variable, independe board of directors, audit committee, and the size of the company to the level of disclosure in the company's Corporate Social Responsibility manufactur in Indonesia Stock Exchange. This study aimed to analyze the influence of these variables, and to contribute in the form of useful information for investors, owners, and company management in decision making. Variable selection based on the relevant theory and reference the results of previous research related to the study. The research methodology uses quantitative methods, the amount of a total of 106 observations sourced from 53 companies during the second annual period. The results of this study found that the variables of institutional ownership, board of commissioners independe, audit committee, and the size of the company turns its influence signifkan on the level of disclosure of Corporate Social Responsibility when viewed simultaneously, but when viewed in partial only institutional ownership and the size of the companies that have significant influence, while the other two did not have a significant influence*

*Keyword: Agency theory, CSR, Institutional Ownership, BOCIndependent, Audit Committee, Company Size.*

**LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Setiap peusahaan selalu mempunyai upaya untuk menjaga obyektifitas dalam menjalankan bisnis, termasuk dalam menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sebab perusahaan juga harus dapat mempertanggungjawabkan hasil kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak yang bekepentingan lainnya.

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Perusahaan

juga harus melaksanakan tanggung jawab sosial, antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

Berbagai masalah yang timbul dan ramai diperbincangkan ditahun ini salah satunya adalah pemutusan hubungan kerja yang sangat memprihatinkan, belum lagi isu kekeringan disalah kota di Jawa Tengah akibat berdirinya produksi semen sebagai salah satu perusahaan raksasa di Indonesia.

Timbulnya permasalahan di Indonesia perlu dikaji secara mendalam agar dapat dilakukan pencegahan dan perbaikan yang tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari, usaha dari pihak regulasi dalam melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Aturan pelaksanaan mengenai tanggung jawab sosial telah diterbitkan oleh dengan Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 1999. Ditetapkannya Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), maka CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan yang sebelumnya merupakan suatu hal yang sifatnya sukarela akan berubah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pengusaha, hal ini menyebabkan pro-kontra antara pemerintah dan pengusaha di Indonesia.

Para pengusaha berargumen bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak boleh dipaksakan karena sifatnya sukarela dan sudah menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungan disekitarnya. Kewajiban atas (*Corporate Social Responsibility*) dianggap melanggar hak asasi manusia (HAM) dan merugikan kepentingan pemegang saham karena akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan dalam operasional serta dapat menurunkan laba perusahaan. Penurunan laba berdampak pada penurunan jumlah deviden yang diterima pemegang saham dan nilai ekuitas perusahaan. Selain itu, kewajiban CSR (*Corporate Social Responsibility*) akan menimbulkan komplikasi masalah baru yang dianggap merugikan dunia bisnis bagi beberapa perusahaan.

Tujuan jangka panjang perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan menyatakan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (tidak hanya nilai ekuitas, tetapi juga semua klaim keuangan seperti utang, maupun saham preferen) dan manajer dituntut untuk membuat keputusan yang memperhitungkan *stakeholder*, sehingga manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan kemampuan mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan ini, semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Pernyataan kepentingan saham, *debtholder*, dan manajemen yang merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap tujuan perusahaan seringkali menimbulkan masalah-masalah (*agency problem*). Hal ini dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, oleh beberapa penelitian dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada program pertanggungjawaban sosial perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Sejumlah keputusan perusahaan untuk mencapai tujuan nilai maksimum atas besarnya jumlah anggaran pertanggungjawaban sosial (CSR)

*Corporate Sosial Responsibility* yang telah dipilih harus konsisten dengan tujuan tersebut. Pada saat tingginya pengeluaran untuk pertanggungjawaban sosial dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham gabungan, disisi lain pemegang saham lainnya (pemegang saham pribadi) mungkin tidak menyetujui akan tingginya beban yang harus dikeluarkan untuk CSR tersebut, yang mana hal itu akan membuat berkurang nilai perusahaan.

Kepemilikan saham dalam perusahaan sangat mempengaruhi biaya yang harus dikeluarkan untuk CSR (*Corporate Social Responsibility*), sebab semakin tinggi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula biaya yang harus ditanggung, begitu juga sebaliknya jika semakin kecil kepemilikan saham dalam suatu perusahaan maka semakin kecil pula komposisi biaya CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang akan ditanggung.

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham terbesar mempunyai arti penting dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Menurut Shleifer dan Vishny dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka pemegang saham besar seperti *institutional investor* akan dapat memonitor tim manajemen secara efektif, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan jika terjadi *takeover*. Dengan demikian, tingkat kepemilikan yang tinggi dari persentase saham yang dimiliki oleh *institutional investor* akan menyebabkan tingkat monitor lebih efektif.

Pada dasarnya pendanaan atau modal dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. Belkaoui dan Karpik (1989) mengasumsikan perjanjian keuangan yang bersifat membatasi, bahwa persetujuan dalam hutang perusahaan bisa membatasi perpindahan kekayaan oleh manajemen antara pemegang saham dan *debtholder*. Sedangkan Woidtke's (2002) berpendapat bahwa lembaga masyarakat cenderung lebih peduli tentang masalah sosial dari pada memaksimalkan nilai perusahaan.

Pengungkapan informasi CSR (*Corporate Social Responsibility*) dalam *annual report* merupakan salah satu cara perusahaan dalam membangun, berkontribusi, dan mempertahankan perusahaan dari sisi politis dan ekonomi. Dengan melakukan *sosial disclosure* perusahaan merasa aktivitas dan keberadaanya terlegitimasi, kemudian perusahaan berusaha mencari pembenaran dari *stakeholder* dalam menjalankan aktivitas perusahaanya, sebab semakin kuat komposisi *stakeholder* maka akan semakin besar pula kecenderungan untuk dapat mengadaptasi diri terhadap keinginan *stakeholdernya*.

Dalam CSR (*Corporate Social Responsibility*) di masyarakat perusahaan mempunyai peran yang dapat dilihat dari beberapa kebijakan tentang lingkungan sosial dan mendukung sepenuhnya mengenai isu-isu lingkungan sosial perusahaan, kegiatan akuntansi sosial dilaporkan baik secara internal maupun eksternal perusahaan, dan karyawan perusahaan mendapat dukungan mengikuti pelatihan secara berkesinambungan tentang akuntansi dan lingkungan sosial perusahaan.

Penelitian ini akan menguji apakah *Good Corporate Governance* yang meliputi (kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit), serta ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

#### A. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

1. Apakah kepemilikan institusi mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?
4. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*?

#### B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti tentang:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepemilikan institusi perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh komite audit independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bukan hanya bagi peneliti dan akademis saja, melainkan diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian diantaranya:

1. Bagi peneliti, sebagai penerapan atas ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dalam bangku pendidikan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pemikiran didalam menjalankan serta mencapai tujuan perusahaan sesuai dengan misi yang diembannya.
3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan literatur serta sebagai pelengkap bahan pustaka.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan perbandingan didalam membahas permasalahan yang sama.

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori Stakeholder

*Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Organisasi memiliki banyak *stakeholder* seperti karyawan, masyarakat, Negara, *supplier*, pasar modal, pesaing badan industri, pemerintah asing dan lain-lain. Dukungan *stakeholder* merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, untuk melakukan kelangsungan hidup pada suatu perusahaan, oleh sebab itu aktivitas perusahaan juga mempunyai tujuan untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerful stakeholder* maka makin besar perusahaan untuk beradaptasi, sebab pengungkapan sosial dianggap suatu bagian dari dialog antara duabelah pihak yaitu perusahaan dengan *stakeholdernya*.

*Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang mereka miliki atas sumber tersebut. *Power* tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

## **B. Teori Legitimasi**

Teori legitimasi mengatakan bahwa organisasi secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat dimana mereka berada. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995).

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Tanggungjawab sosial perusahaan baik teori legitimasi maupun teori *stakeholder* telah menjelaskan mengenai apa yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat dimana perusahaan itu menjalankan kegiatannya.

## **C. Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau yang sering disebut *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum (Darwin, 2004).

Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa *corporate sosial responsibility* merupakan suatu proses pengkoordinasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Menurut Crefige (1997), lingkungan sosial perusahaan dapat diartikan: Dalam pengertian luas, lingkungan sosial perusahaan meliputi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, karyawan, lingkungan hidup, pemerintah dan konsumen. Dalam pengertian sempit, lingkungan sosial lebih condong ke pengertian karyawan perusahaan, sehingga tanggungjawab sosial perusahaan lebih terfokus pada kesejahteraan karyawannya.

*Corporate Sosial Responsibility* (CSR) adalah wujud dari kepedulian dan sensitifitas perusahaan untuk ikut meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan, serta merupakan bagian dari upaya investasi yang mendukung keberlanjutan dari usaha yang dikembangkan, tak terpisah dari strategi jangka panjang. Pola umum CSR di Indonesia adalah pertama kelompok pemberi dana bantuan, yaitu lembaga filantropi atau lembaga donor dan para penyumbang dana

bantuan (*corporate*, dll). Kedua, kelompok perantara yaitu lembaga/organisasi nirlaba yang mengelola dan menyalurkan dana bantuan (*grant-making institution*). Ketiga kelompok penerima dana bantuan yaitu lembaga swadaya masyarakat, dan kelompok-kelompok masyarakat sipil lainnya yang memperoleh dan memanfaatkan dana bantuan.

#### **D. Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* atau yang biasa disingkat GCG sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Yang itu semua disempurnakan dengan peraturan menteri BUMN PER-01/MBU/2011 yang menjelaskan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika.

Menurut Emye (2007), terminologi *Good Governance* (GG) yang sering diartikan sebagai “tata pengelolaan yang baik” lebih dahulu dikenal dalam praktek manajemen modern. Sedangkan menurut El Gammal dan Showeiry mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* berkaitan dengan kepercayaan investor kepada pihak manajemen perusahaan bahwa manajemen dapat memberikan keuntungan atas dana yang telah diinvestasikan kedalam perusahaan dan investor juga yakin bahwa manajemen tidak akan melakukan kecurangan dalam hal penggelapan dan melakukan investasi terhadap kegiatan yang akan merugikan pihak investor.

### **3. Hipotesis**

- H<sub>1</sub> : Kepemilikan Institusi berpengaruh negative terhadap kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*
- H<sub>2</sub> : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.
- H<sub>3</sub> : Komite Audit berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.
- H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)*.

## **MERODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Semua perusahaan di Indonesia selalu berupaya meningkatkan kualitas dan mutu setiap bidang yang dijalaninya, termasuk dalam menawarkan saham di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, yang menjadi objek utama adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

Desain Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, hipotesis penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian ini merupakan penelitian



lapangan, data yang digunakan data skunder yang meliputi kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## B. Definisi Operasional Variabel

### 1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan kewajiban organisasi bisnis untuk turut serta dalam kegiatan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Prasetyono, 2011). Pengungkapan CSR dinilai dengan membandingkan pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang di syaratkan dalam *GRI G4 Guildelines* meliputi 91 item pengungkapan: *economic, environment, labour practices, human right, society, dan product responcebility*. Apabila item informasi yang ditentukan diungkapkan dalam laporan tahunan maka diberi skor 1, dan jika tidak diungkapkan diberi skor 0. Perhitungan indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDIx) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSRDIx} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91 \text{ item pengungkapan}}$$

Keterangan : 91 indikator untuk analisis laporan keuangan tahun 2014

### 2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen dalam penelitian ini, antara lain:

#### a. Kepemilikan Institusi

Kepemilkn institusi menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan kepemilikan oleh *blockholder*, variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Variabel ini akan menggambarkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan. Variabel kepemilikan institusi diperoleh dari laporan keuangan pada bagian *shareholder* .(Siallagan dan Machfoedz, 2006).

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### b. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen, diukur dari persentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Lastanti, 2004)

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

c. Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep – 29/ PM/ 2004 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12- 2001 tanggal 7 Desember 2001 perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa : Jumlah anggota Komite Audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk Ketua Komite audit. Anggota Komite Audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota Komite Audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan Komisaris Independen perusahaan tercatat yang sekaligus menjadi Ketua Komite audit. Anggota lainnya dari komite audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen. Yang dimaksud pihak eksternal adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi dan karyawan perusahaan tercatat, sedangkan yang dimaksud independen adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi dan pemegang saham utama, dan mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

d. Ukuran Perusahaan

Wang, & Song (2011) menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder*. Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset milik perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dalam jutaan rupiah (Wijaya, 2012)

$UP = \text{Log}(\text{nilai buku total asset})$

**C. Populasi dan Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2015. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang mempunyai tujuan atau target tertentu (Indriantoro, 1999), data yang digunakan perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Adapun kriteria sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 & 2015
2. Perusahaan yang memisahkan saham yang dimiliki oleh manajemen *ownership* maupun institusi investor.
3. Perusahaan tersebut memiliki dewan komisaris dan komite audit.
4. Perusahaan yang memiliki data tentang laporan keuangan secara lengkap (sesuai yang dibutuhkan dalam proses penelitian).
5. Adapun data yang diperoleh adalah 53 sampel yang telah sesuai dengan kriteria, adapun 53 sampel tersebut sesuai yang tertera pada tabel berikut:

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa Laporan Tahunan Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.



Laporan tersebut diperoleh melalui website resmi masing-masing perusahaan dan/atau BEI melalui internet dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun melalui perantara peranan pojok BEI Universitas Mercu Buana Jakarta. Data yang dikumpulkan dalam bentuk *hard copy* maupun *soft copy*. Kuncoro, mudrajad (2001) menyatakan bahwa data sekunder biasanya dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

## **E. Metode Analisis**

### **1. Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam bentuk grafik dalam laporan tahunan 2014. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain: *mean*, *median*, *minimum*, dan *standard deviation*.

### **2. Analisis Statistik**

Analisis statistik digunakan untuk menguji kualitas data dan pengujian hipotesis. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

#### **a) Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan linier antara pengeluaran program *corporate social responsibility* dengan variabel variabel independen. Oleh karena itu diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari sebuah model regresi sehingga diperoleh aplikasi yang tepat. Analisis regresi masyarakat pengujian asumsi klasik untuk menguji apakah persamaan regresi telah terbatas dari *uji normalitas*, *multikolinearitas*, *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan *confidence level 95%* atau signifikan level 5%. Jika *Asymp. Sig (2-tailed) test* nilainya lebih besar dari 5 %, maka data berdistribusi normal.

##### **b. Uji Multikolinearitas**

*Multikolinearitas* adalah suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2000). Uji *multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adalah korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang regresinya baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ghazali (2005)

Menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya *multikolinearitas* didalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)* sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antar variable independen dalam model regresi tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolonieritas antar variable independen dalam model regresi tersebut.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi bebas autokorelasi (Ghozali, 2013:110). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi  $= 0$ , berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , berarti tidak ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih besar dari ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , berarti tidak ada korelasi negative.
- 4) Jika nilai DW terletak antara  $dl$  dan  $du$  atau DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

d. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji heterokorelasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ Sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengidentifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

b) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variable independen dalam menjelaskan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Sedangkan, nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen (Ghozali, 2013:97).

Setiap tambahan satu variable independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*, yang dapat naik turun apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model.

Jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variable dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variable independen dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variable dependen. Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* berkisar antara 0 sampai 1. Jika mendekati 1 berarti semakin kuat kemampuan variable

independen dapat menjelaskan variable dependen. Sebaliknya, jika nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati 0 berarti semakin lemah kemampuan variable independen dapat menjelaskan fluktuasi variable independen (Ghozali, 2013:97-98).

#### F. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (multiple regression) karena menggunakan variabel independen lebih dari satu. Model persamaan yang dibuat adalah :

$$CSR_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1\_KIit} + \beta_2 X_{2\_DKIit} + \beta_3 X_{3\_KAit} + \beta_4 X_{4\_UKit} + \mu_{it}$$

Keterangan :

CSR<sub>it</sub> = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

X<sub>1\_KI</sub> = Kepemilikan Institusi

X<sub>2\_DKI</sub> = Dewan Komisaris Independen

X<sub>3\_KA</sub> = Komite Audit

X<sub>4\_UK</sub> = Ukuran Perusahaan

β<sub>0</sub> = Konstanta

μ = *error*

i = I tahun unit cross sectional (1,2,3 .....)

t = Tahun periode waktu

Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *cronbach alpha* dari masing-masing variabel, dapat dikatakan handal (*reliable*), bila memiliki koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0.60 Ghozali (2001). Pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

##### A. Uji signifikan parameter individual (uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghozali (2006). Pengujian ini dilakukan dengan melihat profitabilitas uji t pada table *coefficient significant* pada output table Anova yang dihasilkan dengan bantuan program SPSS dimana jika profitabilitas (p value) < 0.05, maka hipotesis nol ditolak sebaliknya hipotesis alternative yang diajukan ini dapat diterima, (koefisien regresi signifikan) pada tingkat signifikan 5%.

Adapun langkah-langkah dalam pengujiannya antara lain sebagai berikut:

1. Menentukan formula Ho dan Ha
  - a. Ho : β = 0 (tidak ada pengaruh antara masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen)
  - b. Ha : β ≠ 0 = (terdapat pengaruh antara masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen)
2. Menentukan kriteria pengujian
  - a. Ho diterima jika Sig ≥ 0.05 maka Ha ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
  - b. Ha diterima jika Sig ≤ 0.05, maka Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Uji signifikan simultan (uji statistic F)

Uji F menunjukkan apakah semua variable independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p value) yang terdapat pada table Anova nilai F dari output program aplikasi SPSS, dimana jika profitabilitas (P value) < 0.05, maka secara simultan keseluruhan variabel memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat yang signifikan 5%.

Ho :  $\beta = 0$ , variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha :  $\beta \neq 0$ , variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria keputusannya sebagai berikut:

Ho diterima jika Sig  $\geq 0.05$ , maka Ho ditolak maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Ha diterima jika Sig < 0.05, maka Ho ditolak dan terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka data yang telah diperoleh akan dianalisis secara keseluruhan, perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan jumlah pengamatan sebanyak 106 yang terdiri dari 53 perusahaan manufaktur yang masuk dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2015. Penentuan sampel sebanyak 106 perusahaan didasarkan pada periode yang mulai listed pada 2014 dan 2015 dan sesuai dengan criteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian hanya menggunakan sampel dua tahun dikarenakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang terbaru baru resmi keluar dan digunakan sejak bulan Maret 2013, sehingga laporan keuangan *annual report* didalam Bursa Efek Indonesia yang bisa digunakan sejauh ini hanya tahun 2014 dan 2015 yaitu sebanyak 91 item komponen pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

##### A. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata – rata (mean), standar deviasi dari masing – masing variable penelitian. Analisis data penelitian dilakukan pada 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 dan 2015.

1. Variabel jumlah CSR yang diungkapkan (CSRDI) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 106, dengan nilai minimum 0,099, nilai maksimum 0,527, nilai rata-rata (mean) 0,22183, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,111566.
2. Variabel Kepemilikan Institusi memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 106, dengan nilai minimum 0,014, nilai maksimum 0,994, nilai rata-rata (mean) 0,49786, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,266517.
3. Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 106, dengan nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,750, nilai rata-rata (mean) 0,37918, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,102945.

4. Variabel Komite Audit memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 106, dengan nilai minimum 0,301, nilai maksimum 0,699, nilai rata-rata (mean) 0,50285, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,60886.
5. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 106, dengan nilai minimum 0,111, nilai maksimum 0,144, nilai rata-rata (mean) 0,12279, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,007317.
6. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 53 perusahaan dengan meneliti laporan tahunan perusahaan dua tahun dari Tahun 2014 dan 2015. Jadi total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 106.

## B. Asumsi Klasik

Garis regresi sampel yang baik adalah terjadi pada nilai estimasinya mendekati data aktualnya yang menyebabkan residualnya semaksimal mungkin. Hal ini dikemukakan dalam model regresi linear klasik atau *classical linear regression model* yang dikenal dengan model Asumsi regresi linear klasik yang dikenal dengan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least squares* yang juga dikenal dengan *Gauss-Markov Theorem* dalam Widarjono (2009).

Metode *ordinary least squares* atau OLS menggunakan asumsi yang berkaitan dengan regresi linear, yang perlu diuji dalam hubungannya dengan *multicollinearity*, *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*, sebagaimana yang dikemukakan pada hasil perhitungan persamaan regresi linear dibawah ini.

*Multicollinearity*, mengasumsikan bahwa tidak ada hubungan linier atau tidak terjadi multikolinieritas antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Dampak yang diakibatkan oleh adanya multikolinieritas akan menimbulkan angka estimasi koefisien regresi tidak sesuai dengan sustansi atau kondisi atau fakta yang diduga atau dirasakan secara rasional, sehingga mengakibatkan munculnya interpretasi yang menyesatkan.

Dalam hal terjadi *multicollinearity* atau multikolinieritas maka kita masih bisa menggunakan metode OLS untuk estimasi koefisien dari persamaan tersebut untuk memperoleh estimator yang tidak bias, linear dan efisien yang minimum atau BLUE, karena estimator BLUE hanya berhubungan dengan asumsi variabel gangguan yaitu *autokorelasi* dan *heteroskedastisitas*, sebagaimana dalam Widarjono (2009).

*Autokorelasi* atau autokorelasi menunjukkan tidak adanya korelasi atau hubungan antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lainnya. Untuk mendeteksi autokorelasi terhadap persamaan regresi dalam penelitian ini, digunakan metode *Durbin-Watson* atau DW.

*Heteroskedastisitas* atau heteroskedastisitas menunjukkan varian dari variabel gangguan adalah konstan atau tetap, dan bila hal ini terpenuhi maka dinyatakan terdapat *heteroskedastisitas* atau heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat digunakan *software* EVIEWS, karena *software* SPSS belum tersedia menu yang secara langsung dapat mendeteksi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas terhadap persamaan regresi dalam penelitian ini, digunakan metode *White*.

### a) Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, maka dapat dilihat melalui koefisien korelasi antara variabel. Bila terdapat korelasi antara variabel

independen lebih besar atau sama dengan 0,05 atau 50% maka dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi linear yang digunakan terdapat multikolinieritas.

Berdasarkan matriks koefisien korelasi yang dihasilkan dari model 1 ini ternyata korelasi antara variabel independen relatif kecil atau kurang dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi linear model 1 ini dinyatakan tidak ada masalah dalam multikolinieritas

b) Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan metode *Durbin-Watson* atau DW. Hasilnya sesuai simulasi dengan *software* SPSS dibawah ini, yaitu DW hitung atau DW statistik sebesar 1,733 sedangkan DW tabel untuk  $k = 4$  dan  $n = 106$  serta  $\alpha = 0,095$  menunjukkan dL : 1,603 dan dU : 1,762, sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam estimasi persamaan regresi ini tidak terdapat autokorelasi

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dalam penelitian ini digunakan metode *White*. Hasil simulasi dengan menggunakan *software* EVIES sebagaimana dikemukakan dibawah ini, diperoleh *Chi-Square* hitung atau Obs\*R-Squared sebesar 56.96 lebih kecil dari *Chi-Square tabel* pada  $\alpha = 0,1\%$ ;  $k = 14$  atau Prob. Chi-squares (14) = 0,0000 sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam persamaan regresi linier yang digunakan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### C. Uji Hipotesis

Dalam analisis ini digunakan persamaan regresi sebagai berikut :

$$CSR_{it} = b_0 + b_1 X_{1\_KI_{it}} + b_2 X_{2\_DKI_{it}} + b_3 X_{3\_KA_{it}} + b_4 X_{4\_UK_{it}} + e$$

Dimana :

$CSR_{it}$  = *Corporate Social Responsibility*

$X_{1\_KI}$  = Kepemilikan Institusi

$X_{2\_DKI}$  = Dewan Komisaris Independen

$X_{3\_KA}$  = Komite Audit

$X_{4\_UK}$  = Ukuran Perusahaan

$i$  = I tahun unit cross sectional

$t$  = tahun periode waktu

$e$  = *Error*

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, maka hasil SPSS diperoleh sebagaimana pada table Model Summary, table Anova dan table Coefficients berikut ini :

Adjusted R Square sebesar 0.264 relatif kecil yang menunjukkan bahwa regresi ini tidak berpola secara linier karena pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* bukan hanya dipengaruhi oleh fundamental perusahaan akan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal perusahaan. Hasil estimasi yang diperoleh dari model regresi ini menggambarkan bahwa secara linear hanya mampu mendekati kenyataan atau fenomena tersebut sebesar 26.4%



karena pada dasarnya penentu faktor pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal dalam perusahaan, termasuk seperti politik, bencana alam, hubungan social, kebijakan perusahaan termasuk kebijakan moneter, dan informasi lainnya yang berkembang dimasyarakat yang diprediksi mampu mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* itu sendiri.

Secara statistik besarnya residual tersebut berkaitan dengan adjusted R Square atau adj-R<sup>2</sup> pada tabel Model Summary. Nilai R<sup>2</sup> diformulasikan dengan : “Satu dikurangi (*Sum of Squares Residual* dibagi *Sum of Squares Total*)” atau :

$$R \text{ Square} = 1 - \frac{\text{Sum of Square Residual}}{\text{Sum of Square Total}}$$

Hasil yang diperoleh sesuai formula dan tabel Model Summary, yaitu :

$$R \text{ Square} = 1 - \frac{0.925}{1.307} = 0.292$$

Berdasarkan keterkaitan formulasi residual dan R<sup>2</sup> menunjukkan bahwa jumlah residual yang tinggi akan memperkecil jumlah R<sup>2</sup>. Residual diperoleh dari penjumlahan e<sub>i</sub><sup>2</sup>, dimana e<sub>i</sub> = (Y<sub>i</sub> – Y<sub>i</sub> estimate). Dengan formula tersebut, maka residual yang tinggi sebagaimana hasil studi ini secara otomatis meperkecil nilai R<sup>2</sup>. Residual yang tinggi merefleksikan bahwa besarnya perbedaan antara data hasil pengatan variabel depedent dengan estimasi variabel dependent sesuai hasil perkalian antara persamaan regresi dengan data pengamatan variabel independent.

Dengan alasan pengukuran yang lebih teliti, maka dilakukan penyesuaian formulasi R<sup>2</sup> atau adjusted R Square (adjusted-R<sup>2</sup>) dengan formula :

$$\text{Adjusted R Square} = 1 - \frac{(1 - R^2)(n - 1)}{(n - k - 1)}$$

Hasil yang diperoleh sesuai formulasi dan tabel Model Summary, yaitu :

$$\text{Adjusted R Square} = 1 - \{(1 - 0.292)(106 - 1) / (106 - 4 - 1)\} = 0.264$$

Tabel 4.5

#### Anova Hasil Simulasi SPSS

Dalam hubungan antara variable dependen yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan variable independent kepemilikan institusi, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan secara serempak memiliki hubungan yang signifikan, sebagaimana tabel ANOVA atau *analysis of variance* dengan nilai F = 10.436 dan tingkat sig = 0.00%. dari data angka residual tersebut diatas menunjukkan adanya faktor eksternal maupun internal lainnya diluar variabel yang diamati yang mampu mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* seperti halnya faktor hubungan sosial antara perusahaan dengan lingkungan sekitar, dengan semakin baiknya hubungan sosial antara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat termasuk konsumen, hal ini akan menambah tingkat kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Oleh sebab itu banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan lagi dalam penentuan pengungkapan

*Corporate Social Responsibility (CSR)* suatu perusahaan, melihat pengungkapan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Dalam kaitannya dengan tingkat signifikansi hubungan antara variabel independent ( $X_i$ ) dengan variabel dependent ( $Y_i$ ) yang ditandai dengan uji statistik F yang signifikan, dapat dijelaskan bahwa F hitung didasarkan pada formulasi : “*Mean square regresi* atau rata-rata kuadrat regresi” dibagi dengan “*mean square residual* atau rata-rata kuadrat kesalahan atau residual” atau dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{Mean square regresi}}{\text{Mean square residual}}$$

Hasil yang diperoleh sesuai formulasi dan tabel ANOVA, yaitu :

$$F \text{ hitung} = 0.096 / 0.009 = 10.436$$

Sehingga dengan jumlah residual atau *sum of square* yang tinggi belum tentu menghasilkan F hitung yang rendah, tetapi tergantung pada besaran dari rata-rata kuadrat regresi dan rata-rata kuadrat residual. Dalam studi ini ternyata rata-rata kuadrat regresi relatif cukup tinggi sehingga menghasilkan nilai F hitung yang lebih besar atau sangat signifikan, yang berarti bahwa keseluruhan variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Selanjutnya, dari tabel ANOVA menunjukkan bahwa pada F hitung tersebut diperoleh tingkat sig 0,000 sekian yang berarti bahwa pengaruh variabel independent secara simultan terhadap variabel dependen atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* sangat signifikan pada taraf kesalahan 0,00%.

Selanjutnya, secara parsial tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan tercermin pada uji statistik t atau t- hitung sebagaimana tabel *coefficients*. Uji statistik  $t_i$  diformulasikan melalui hasil bagi antara “*Unstandardize coefficients B*” dengan “*Std.Error*” masing-masing variabel independent, atau :

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Unstandardized Coefficients B}}{\text{Std. Error}}$$

Atau dengan perhitungan  $t_1 = -0,075 / 0,035 = -2,118$  dan seterusnya untuk  $t_2 = -1,624$  dan  $t_3 = -0,990$  serta  $t_4 = 5.861$  sebagaimana pada tabel *coefficients* hasil simulasi SPSS.

Karena perbedaan koefisien dan standar error masing-masing variabel, sehingga hubungan signifikan antara variabel independent secara kolektif dengan variabel dependent ternyata berbeda hasilnya jika dilihat secara parsial atau secara terpisah antara masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent.

Hasil studi sebagaimana tabel *coefficients*, menunjukkan bahwa hanya ada dua variabel yang memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap variabel dependent *Corporate Social Responsibility (CSR)* yaitu kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan dengan tingkat signifikan masing-masing 0,037 dan 0,00 sekian. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu dewan komisaris independent dan komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan tingkat sig 0,108 dan 0.324

### 1. Kepemilikan Institusi

Hasil yang diperoleh dari variable independent Kepemilikan Institusi yang diproxy dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang diamati, namun pengaruhnya signifikan sebagaimana pada uji-t statistik diperoleh dari t hitung dengan angka -2,118 atau dengan tingkat signifikan 0.037 dan dengan kata lain tingkat toleransi yang mencapai 3.7%.

Pada persamaan regresi diatas dapat kita lihat bahwa nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar - 0,075 yang berarti bahwa jika variabel independen dalm hal ini kepemilikan institusi bertambah satu makan variabel dependen *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan berkurang sebesar 0.075 dari nilai sebelumnya, yang mana hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya kepemilikan institusi maka akan memperkecil pengungkapan *CSR*, begitu juga sebaliknya semakin sedikit kepemilikan institusi pada suatu perusahaan makan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan semakin bertambah.

### 2. Dewan Komisaris Independen

Hasil yang diperoleh dari variabel independent dewan komisaris independen yang diproxy dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menunjukkan pengaruh negatif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagaimana pada uji-t statistik yang diperoleh dari t hitung dengan angka -1.624 atau dengan tingkat signifikan yang mencapai 0.108 atau dengan kata lain tingkat toleransi kesalahan mencapai 10.8%.

Pada persamaan regresi diatas dapat kita lihat bahwa nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar - 0,150 yang berarti bahwa jika variabel independen dalm hal ini dewan komisaris independen bertambah satu makan variabel dependen *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan berkurang sebesar 0.150 dari nilai sebelumnya, yang mana hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya dewan komisaris independen maka akan memperkecil pengungkapan *CSR*, begitu juga sebaliknya semakin sedikit dewan komisaris independen pada suatu perusahaan menurut persamaan dan simulasi SPSS diatas juga tidak berpengaruh dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

### 3. Komite Audit

Hasil yang diperoleh dari variabel independent yaitu komite audit yang diproxy dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menunjukkan pengaruh negatif, dan pengaruhnya tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagaimana pada uji-t statistik yang diperoleh dari t hitung dengan angka -0.990 dengan tingkat signifikan yang mencapai 0.324 atau dengan kata lain tingkat toleransi kesalahan mencapai 32.4%. dengan kata lain bahwa variabel independen yaitu komite audit tidak mempunyai tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pada persamaan regresi diatas dapat kita lihat bahwa nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar  $-0,990$  yang berarti bahwa jika variabel independen dalm hal ini komite audit bertambah satu maka variabel dependen *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan berkurang sebesar  $0.990$  dari nilai sebelumnya, yang mana hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya komite audit maka akan memperkecil pengungkapan *CSR*, begitu juga sebaliknya semakin sedikit komite audit pada suatu perusahaan menurut persamaan dan simulasi SPSS diatas hasilnya tidak berpengaruh dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Hasil yang diperoleh dari variabel independent yaitu ukuran perusahaan yang diproxy dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menunjukkan pengaruh negatif, tetapi pengaruhnya tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagaimana pada uji-t statistik yang diperoleh dari  $t$  hitung dengan angka  $5,861$  atau dengan tingkat signifikan yang mencapai  $0.000$  atau dengan kata lain tingkat toleransi kesalahan mencapai  $0.00\%$ . dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pada persamaan regresi diatas dapat kita lihat bahwa nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar  $7.920$  yang berarti bahwa jika variabel independen dalm hal ini ukuran perusahaan bertambah satu maka variabel dependen *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan bertambah sebesar  $7.920$  dari nilai sebelumnya, yang mana hal ini menandakan bahwa semakin banyaknya kekayaan perusahaan maka akan memperbanyak juga tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, begitu juga sebaliknya semakin sedikit komite audit pada suatu perusahaan menurut persamaan dan simulasi SPSS maka dapat dijelaskan semakin kecil juga tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

### **D. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Kepemilikan Institusi Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility***

Kepemilikan institusi pada dasarnya mempunyai peran penting dalam penentuan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* termasuk dalam memberikan masukan atas anggaran biaya *CSR* yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, dan juga dalam jangka panjang kepemilikan institusi selalu berfikir agar perusahaan dimana sahamnya berada selalu mendapatkan laba yang maksimal dan sesuai target, hingga akhirnya terkadang mereka lupa bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga perlu diperhatikan, selain karena fokus terhadap peningkatan target laba perusahaan pihak kepemilikan institusi juga selalu berupaya untuk menekan biaya demi menjaga kestabilan rasio antara omset dengan biaya, oleh sebab itu semakin banyak pihak institusi yang memiliki saham dalam suatu perusahaan maka akan mengakibatkan semakin kecil pula tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Kepemilikan saham instusi yang semakin banyak cenderung akan menyebabkan sedikitnya tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

(CSR) dalam suatu perusahaan, hal ini dapat dilihat dari sampel yang ada yaitu perusahaan Tunas Alfin Tbk yang mana kepemilikan institusi pada perusahaan tersebut bisa dibilang cukup tinggi dibanding Semen Indonesia Tbk, sehingga menyebabkan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang sangat kecil, oleh sebab itu dalam hal ini faktor kepemilikan institusi perlu menjadi pertimbangan bagi suatu perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang lebih baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Sembiring (2003) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sedangkan Prayogi (2003) menyatakan bahwa semakin besar persentase kepemilikan publik semakin luas dalam pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan, sebab perusahaan perusahaan dalam hal ini cenderung lebih mampu mempertimbangkan dalam pemberian manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusi Mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## **2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility***

Dewan komisaris independen juga mempunyai tanggungjawab untuk menjaga kestabilan laba perusahaan, sehingga perlu bagi mereka untuk meminimalisir setiap biaya yang dikeluarkan mulai biaya gaji, *advertaising* operasional, bahan baku termasuk biaya atas kegiatan tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Sebab kinerja seorang dewan komisaris pada dasarnya dapat dilihat dari seberapa besar tingkat persentase laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, oleh sebab itu, dalam hal ini dewan komisaris independen tidak terlalu berpengaruh bagi perusahaan dalam proses pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Namun itu semua bertolak belakang dengan pernyataan Charlie Weir, *et al* (2000) menganggap komisaris yang independen sama dengan direktur non-eksekutif. Ada peran yang memediasi hubungan antara manajer, auditor dan pemegang saham. Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Dengan demikian makan dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## **3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility***

Komite audit dalam perusahaan pada dasarnya mempunyai fungsi paham manajemen dalam meminimalisir biaya termasuk biaya yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* itu sendiri, hal ini disebabkan karena komite audit pada dasarnya cenderung melakukan pengamatan terhadap biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, termasuk biaya untuk kegiatan tanggungjawab sosial, Menurut Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 dikatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sedangkan dalam kenyataanya dewan komisaris selalu lebih cenderung berusaha

meminimalisir biaya demi meningkatkan laba suatu perusahaan, oleh sebab itu semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan, maka tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* akan semakin kecil. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility***

Pada dasarnya setiap perusahaan dengan tingkat kekayaan yang tinggi cenderung lebih mudah dan tidak terlalu enggan untuk mengeluarkan biaya demi menjaga kepercayaan konsumen termasuk dalam menjaga persentase laba perusahaan, hal ini berbeda halnya dengan perusahaan yang hanya memiliki tingkat kekayaan yang rendah, mereka cenderung berfikir dua kali dalam mengeluarkan biaya-biaya yang dianggap mampu memperkecil laba perusahaan. Dalam persamaan regresi diatas dalam ditarik penjelasan bahwa tingkat ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam penentuan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, sebagaimana diri kita sendiri saat memiliki banyak harta tidak jarang lebih murah hati kepada mereka yang membutuhkan pertolongan, begitu sebaliknya, disaat kita tidak banyak memiliki rejeki maka akan cenderung berfikir dua kali dalam mengeluarkan biaya yang dianggap kurang berpengaruh dalam kehidupan saat itu, oleh sebab itu dalam hal ini ukuran perusahaan sangat mempunyai pengaruh dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini didukung dengan pernyataan Kieso (219:2001) aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh etitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Aktiva tetap mempunyai pengaruh positif dengan *leverage*, karena aktiva tetap dapat dipergunakan sebagai jaminan sehingga dapat meminimalkan konflik antara pemegang saham dan kreditur (Megginson, 1997). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.



## SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan diatas dan hasil analisis persamaan regresi makan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dengan demikian kepemilikan institusi harus menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang akan dikeluarkan.
2. Dewan komisaris independen tidak mempunyai tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
3. Komite audit tidak mempunyai tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
4. Ukuran perusahaan dalam hal ini sangat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Sehingga perlu menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang akan dikeluarkan.

### B. Implikasi dan Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka implikasi dan saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implikasi dari penelitian yaitu perusahaan yang diamati untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebaiknya lebih mempertimbangkan kelebihan yang didapat jika CSR dilaksanakan dengan baik, apalagi terhadap karyawan dan lingkungan sekitar, terlebih perusahaan dengan skala besar cenderung membawa limbah yang besar pula, oleh sebab itu hubungan yang baik dengan masyarakat dan lingkungan dalam hal ini harus lebih diperhatikan, termasuk kepentingan pihak manajemen dalam memaksimalkan laba hendaknya perlu diimbangi dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang lebih baik pula, selain dapat menjaga tingkat kepercayaan konsumen dan keharmonisan lingkungan perusahaan, pada hakikatnya *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga mampu membawa kenyamanan bagi karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.
2. Kebijakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dikeluarkan oleh pemegang saham institusi sebaiknya perlu lebih diperhatikan, mengingat pihak institusi memiliki tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan, meskipun tingkat kinerja pihak kepemilikan institusi dapat dilihat dari tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan, namun ada kalanya biaya untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga harus diperhatikan, dalam hal ini agar tingkat kepercayaan konsumen perusahaan bisa semakin bertambah serta mampu meningkatkan target laba yang diharapkan.
3. Komite audit dan dewan komisaris pada dasarnya mempunyai tugas yang hampir sama, yaitu komite audit juga mempunyai tugas membantu dewan komisaris dalam meningkatkan laba perusahaan, dalam hal ini dewan

komisaris juga harus dapat member saran dalam meminimalisir biaya-biaya yang akan dikeluarkan dengan cara mengaudit setiap beban yang dikeluarkan, disamping itu tanpa mengurangi tugas dan fungsi komite audit, biaya yang dikeluarkan dalam proses pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* juga harus dipertimbangkan.

4. Setiap perusahaan dalam mengeluarkan biaya selalu berpaku pada anggaran yang telah disusun setiap tahunnya, namun bagi perusahaan dengan skala besar sudah seharusnya mampu mengeluarkan biaya tanggungjawab sosial yang besar pula, sebab hal ini harus sebanding dengan tingkat limbah yang dikeluarkan dari hasil proses kegiatan perusahaan, mulai dari limbah sampah, air, maupun udara. Namun bukan berarti bagi perusahaan dengan tingkat ukuran perusahaan yang tidak terlalu besar maka tidak mengeluarkan biaya tersebut, mereka juga harus tetap mengeluarkan biaya tanggungjawab sosial namun menyesuaikan dengan skala yang lebih kecil pula namun tetap sebanding dengan limbah yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Nurkhin, 2010. "Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan. Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 2 No. 1, Maret 2010. Universitas Negeri Semarang.
- Ali Darwin, 2004. "Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia". *Konvensinasional Akutansi V, Program Profesi lanjutam*. Yogyakarta, 13-15 Desember
- Angel Dwi Karina, Lovink. Dkk. 2013. "Analisis factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR" *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 02, No 02, Tahun 2013 Halaman 01, ISSN (Online) 2337-3806
- Beets, S. Douglas and Christopher C. Souther. 1999. "Corporate Environmental Reports: the Need for Standards and an Environmental Assurance service". *Accounting Horizons*. Vol 13, no. 2, p. 129-145.
- Belkaoui, Ahmed and Philip G. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision To Disclose Sosial Information". *Accounting, auditing and Accountability Journal*. Vol. 2, No. 1, p. 36-51
- Burritt, Roger L and Stephen Welch. 1997. "Accountability for Environmental Performance of the Australian Commonwealth Public Sector" *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 10, No. 4, p. 532-562
- Chwastiak, Michele. 1999. "Deconstructing the Pincipal- Agent Model: a View from The bottom". *Critical perspectives on Accounting*. Vol. 10, p. 425-44
- Deegan, Craig and Michaela Rankin. 1997. "The Materiality of Environmental Information tu Users of Annual Reports". *Accounting, Auditing and Accountabiliti Journal*. Vol. 10, No. 4, p. 562-584
- Desi Ariani, Ratna & Juniati Gunawan 2014. "Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perbankan" e-Journal Magister Akuntansi Trisakti Volume 1 No 2 September 2014 Hal 181-198.
- Dita Utari, 2014. "Analisis Pengaruh Kriteria Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia" *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura* Vol. 3, No. 1, Agustus 2014 Hal. 53-80
- Eipstein, Marc J. and Martin Freedman. 1994. "Sosial Disclosure and the Individual Investor". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 7, No. 4, p. 94-108
- Ema. 2004. "Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia" *Konvensi nasional akutansi V, program provesi lanjutan*. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Fitriany. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta" *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung. 30-31 Agustus.

- Hackston, David and Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing And Accountability Journal*. Vol.9,No.1,p.77-108
- Gallhofer, Sonja and Jim Haslam. 1997. "The Direction of Green Accounting Policy: Critical Reflections". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.10,No.2,p.148-174.
- Gray, Rob; Colin Dey; Dave Owen; Richard Evans and Simon Zadek. 1997. "Struggling With the Praxis of Social Accounting: Stakeholders, Accountability, Audits and Procedures". *Accounting, auditing and Accountability Journal*. Vol. 10, No.3, p.325-364
- Hackston, David and Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies". *Accounting, Auditing And Accountability Journal*. Vol.9,No.1,p.77-108.
- Hair, Joseph H., "Rolph Anderson, Ronald L. Tatham dan William C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*". Edisi 5. New Jersey: Prentice Hall.
- Hughes II, K.E. 2000. "The Value Relevance of Non Financial Measures of Air Pollution In the Electric Utility Industry". *The Accounting Review*. Vol.75, No.2,p.209-228.
- Irawan, R. 2008. "*Corporate Social Responsibility: Tinjauan Menurut Peraturan Perpajakan di Indonesia*". [http://lpks1.wima.ac.id/pphks/accurate/makalah/KT8 .pdf](http://lpks1.wima.ac.id/pphks/accurate/makalah/KT8.pdf).
- Jensen, G., D. Solberg, and T. Zorn. 1992. "Simultaneous Determination of Insider Ownership, Debt, and Dividend Policies". *Journal of Financial and Quantitative Analysis*. 27, 247-263
- Jensen, M.C., and Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs dan Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol 3, p. 305-360.
- Jorgensen, Bjorn N. and Michael T. Kishchenheiter. 2003. Discretionary Risk. Disclosure. *The Accounting Review*. Vol. 78, No.2, p.449-469.
- Komar, 2004. "Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Social Responsibility Accounting) dan Korelasinya dengan Islam". *Media Akuntansi*. Edisi 42/Tahun XI, hal.54-58.
- Lehman, Glen. 1999. *Dislosing New Worlds: A Role for Social and Environmental Accounting and Auditing*. Accounting organizations and Society. Vol. 24, p.217-241
- Lewis, Linda and Jeffry Unirman. 1999. "Ethical Relativism: A Reason for Differences in Corporate Social Reporting". *Critical Perspective Accounting*. Vol.10,p.521-547.
- Majidah, dkk. 2014. "Faktor - Faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan" Universitas Telkom.
- Mangos, Nicholas C. and Neil R. Lewis. 1995. "A Socio- Economic paradigm for Analysing Managers' Accounting Choice Behavior". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.8,No.1,p.38-62.
- Marwata. 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Bandung. 30-31 Agustus.

- Mathews, M,r. 1997. "Twenty- Five Years of Social and Enpironmental Acconting Research: Is the real Silver Jubilleto Celebrate?" *Acconting, auditing and Accontability Journal*. Vol.10,No.4,p.481-531.
- Mentri BUMN.(2002). *Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Salinan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-01/MBU/2011*
- Owen, David. 2005. "CSR After Enron: A role for the Academic Acconting Provision?". Working Paper. Sosial Sciene Research Network.
- Suharto, 2004. "Standar Akuntansi Lingkungan: Kebutuhan Mendesak" *Media Akuntansi*. Edisi 42/Tahun XI, hal.4-5.
- Yaparto, Marisa. Dkk. 2013. "Pengaueh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2011" *Journal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 02 No. 01*.
- Zeghal, Daniel and Sandrudin A. Ahmed. 1990. "Comparision of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms". *Acconding, Auditing And accountability Journal*. Vol. 3, No.1, p.38-53.

Website :<http://wikipedia.com>

Website :<http://idx.co.id>